



Ke Negeri Itu Aku Diutus

"...seiring perjalanan waktu, banyak orang tua, kakek-nenek dari murid-murid St. Louis School yang menemui saya atau memberikan kartu sebagai ungkapan terima kasih mereka atas kehadiran saya di tengah-tengah mereka. Tidak jarang saya menemukan orang yang mengatakan bahwa setiap melihat kehadiran dan kegembiraan saya, terasa mendapatkan kekuatan dan harapan untuk menghadapi hari-hari mereka."

"Yang mereka butuhkan adalah kesaksian hidup akan kerendahan hati sebagai hamba Yahwe untuk dipakai sebagai alat-Nya." Sejak Juni 2010 saya menjalani perutusan di Amerika Serikat. Pengalaman demi pengalaman mengalir dengan segala kegembiraan dan tantangan yang ada. Namun, satu hal yang selalu saya rasakan yaitu rahmat dan kesetiaan Tuhan dalam menemani dan menyertai saya! "...la merentangkan tangan-Nya dan memberi bantuan" (EG. 15). Ya, Iman yang kuat akan Penyelenggaraan Ilahi! Iman yang diwariskan Bunda Elisabeth yang boleh kita terima melalui para suster pendahulu. Syukur dan terima kasih secara khusus saya haturkan kepada 10 suster CB yang dengan pengorbanan, keberanian, dan iman yang kuat membawa, menanamkan dan mewariskan spiritualitas Bunda Elisabeth dari Belanda ke bumi pertiwi sejak seratus tahun yang lalu, dan juga kepada para suster pendahulu yang berjuang untuk melanjutkan dan menumbuh kembangkannya sehingga semakin banyak orang yang boleh mengalami kasih Allah dalam hidup dan pelayanan para suster CB.

Di awal kedatangan saya, tentu saja orang-orang belum mengenal saya, dan tidak jarang saya bertemu dengan orang yang melihat saya dengan pandangan datar saat saya memperkenalkan diri bahwa saya dari Indonesia. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, mereka mulai mengenali saya dan menangkap niat baik saya. Berkat rahmat Tuhan, iman akan penyelenggaraan Ilahi memenangkan pergulatan-pergulatan yang ada dalam diri saya dan memampukan saya untuk membuka diri dan melangkah maju dalam menapaki kehidupan baru di Amerika.

Ya, iman yang kuat akan penyelenggaraan Ilahi inilah yang memampukan saya berani dan bersedia untuk diutus di USA. Tentu saja untuk sampai pada jawaban “ya” atas keputusan ini saya juga mengalami proses yang tidak singkat. Awal mendengar keputusan ini, spontan muncul pergulatan dalam diri saya. Apakah saya mampu berministri di sana? Bagaimana nanti saat musim dingin? Apakah saya cukup sehat hidup di sana? Pertanyaan demi pertanyaan bermunculan dalam diri saya. Ada bagian sisi kemanusiaan saya yang menolak dengan keputusan ini. Hidup di negara orang dengan latar belakang alam, iklim, budaya yang berbeda, sungguh menjadi tantangan tersendiri. Satu persatu masalah mengalir, tetapi Tuhan senantiasa setia menemani saya, memberi bantuan dan menyempurnakan segala usaha dan perjuangan saya sehingga buah-buahannya boleh saya rasakan dan syukuri. Pengalaman-pengalaman tersebut sangat berharga, karena dari situ saya boleh belajar dan mengembangkan diri dan terlebih menjadi cara Tuhan membentuk saya untuk semakin beriman, dan mengandalkan Allah sebagai sumber kekuatan.

Sungguh anugerah besar bahwa akhirnya kami bisa bekerja sama dan memberikan diri dalam proses belajar dan mengajar di St. Louis Catholic School Elementary, Memphis, Tennessee. Bagi saya, terlibat di sekolah tersebut menjadi kesempatan untuk berbagi kehidupan dan memberikan kesaksian akan kebaikan dan kasih Allah. Sebaliknya, kegembiraan dan ketulusan anak-anak yang saya jumpai juga menjadi energi positif dan menjadi cara Tuhan menguatkan saya untuk terus maju menapaki hidup

dan pelayanan saya di Amerika ini. Tuhan hadir dan berkarya dalam kebersamaan kami. Seringkali Tuhan menyentuh hati dan memberikan kekuatan bagi sesama yang kita jumpai, melalui hal-hal sederhana yang kita lakukan dalam hidup harian kita. Seperti dalam pengalaman saya ini, seiring perjalanan waktu, banyak orang tua, kakek-nenek dari murid-murid St. Louis School yang menemui saya atau memberikan kartu sebagai ungkapan terima kasih mereka atas kehadiran saya di tengah-tengah mereka. Tidak jarang saya menemukan orang yang mengatakan bahwa setiap melihat kehadiran dan kegembiraan saya, terasa mendapatkan kekuatan dan harapan untuk menghadapi hari-hari mereka.

Pengalaman tersebut menyadarkan diri saya bahwa inilah kesaksian hidup yang ingin kita wartakan: kegembiraan sebagai pribadi yang 'terpanggil'. Kegembiraan karena relasi yang mendalam dengan Allah yang memanggil kita. 'Siapakah aku ini' hingga Tuhan berkenan mengutus saya di USA, negara adidaya dimana secara duniawi mereka bisa dikatakan memiliki apapun yang mereka butuhkan. Mereka memiliki fasilitas yang memadai, serta orang-orang yang profesional di bidangnya. Inilah misteri Allah. Kereligiusan kita menjadi tanda akan kehidupan dan kebahagiaan kekal. Inilah kiranya makna dari kereligiusan kita. Memberikan kesaksian iman akan Yesus Kristus Sang Juru Selamat yang mencintai kita.

Kesadaran itulah yang menjadi kekuatan dan motivasi saya dalam menapaki hari-hari saya dan ikut ambil bagian dalam karya keselamatan Allah di tengah-tengah negara adidaya ini. Saya secara formal mengajar dan hadir untuk anak-anak TK dan kelas 1, tetapi kiranya kehadiran saya memberi makna tersendiri bagi siapapun yang saya jumpai. Kiranya keberadaan saya di Amerika ini menjadi kesempatan untuk menghidupi *spiritualitas kehadiran* dan berbagi kehidupan sebagai pribadi yang diutus. Dalam spiritualitas Bunda Elisabeth dan berkat rahmat Tuhan pula, di bulan Oktober 2015, saya boleh menjadi salah satu penerima penghargaan *St. John Bosco Award for the Total Christian Formation of Student* dari Keuskupan Memphis, Tennessee.



Limpah terima kasih atas kesempatan dan kepercayaan kongregasi, saya boleh mengalami dan memberikan diri di Memphis (USA) sebagai pribadi yang diutus. Iman yang diwariskan Bunda Elisabeth yang boleh kita terima melalui para suster pendahulu. Syukur dan terima kasih secara khusus saya haturkan kepada 10 suster CB yang dengan pengorbanan, keberanian, dan iman yang kuat membawa, menanamkan dan mewariskan spiritualitas Bunda Elisabeth dari Belanda ke bumi pertiwi sejak seratus tahun yang lalu, dan juga kepada para suster pendahulu yang berjuang untuk melanjutkan dan menumbuhkembangkannya sehingga semakin banyak orang yang boleh mengalami kasih Allah dalam hidup dan pelayanan para suster CB.

Semoga benih-benih panggilan dan spiritualitas Bunda Elisabeth yang disebarkan di Indonesia oleh kesepuluh suster Belanda seratus tahun yang lalu, juga tumbuh dan berkembang di bumi Amerika. Dimuliakanlah nama Tuhan untuk selamanya! ***

Sr. Yosefa, CB



Bersama Bangsa Memasuki Abad Baru

203